

SIKAP GURU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TERHADAP PENGEMBANGAN PROFESI

Oleh: Sukidjo

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Nowadays, many junior and senior high school teachers who have achieve "guru Pembina" IVa rank face a difficulty to get promotion to IV b rank and above. This occurs since to get promotion to IVb rank and above, they must have 12 credit points of profession development. They are little know about profession development. The purpose of this study are : to know degree of comprehension, degree of difficulty, and junior and senior high school teacher's attitude to profession development.

The population of this study are junior and senior high school teachers in Yogyakarta Special Territory. Multistage random sampling is employed in this study. Data collection methods are quesioner, documentation, and interview while data collecting instrument is quesioner. Data analysis methods used are differentiation and correlation technique using SPSS 10.0

Based on data analysis, some conclusion can be drawn. Firstly, 58% of teachers have low degree of comprhension, 80% of teachers have moderate degree of difficulty and 69% of teachers have low attitude to profession development. Secondly, there is no significant difference in teacher's attitude to profession development between teachers holding graduate and under graduate degree, junior and senior high school teachers, III rank and IV rank teachers and who have ever joined in training course and who have not ever joined. Thirdly, here is significant difference in degree of comprehension of profession development between teachers holding graduate and under graduate degree. Fourtly, there is no significant correlation between degree of comprehension and degree of difficulty with attitude to profession development. Fifthly, there is negative correlation and significant between

degree of comprehension and degree of difficulty with profession development.

Key words : teacher's profession development

Pendahuluan

Dalam era globalisasi tidak ada satupun negara yang mampu mengisolasi diri, melainkan semua negara mengalami saling ketergantungan dan saling berkompetisi. Untuk dapat bertahan ataupun memenangkan persaingan global, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki semangat tinggi, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas serta profesional sehingga mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara yang maju.

Sehubungan dengan itu, Pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun telah banyak usaha yang telah dilakukan, namun mutu pendidikan belum meningkat. Menurut Indrajati Sidi (2002 : 1) indikator yang menunjukkan mutu pendidikan belum meningkat, antara lain (1) NEM SD sampai sekolah menengah relatif rendah, (2) lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan yang baik, (3) adanya ketidakpuasan berjenjang dimana sekolah merasa bekal lulusan dari sekolah sebelumnya kurang baik untuk memasuki sekolah berikutnya, (4) munculnya gejala lulusan SLTP dan sekolah menengah menjadi pengangguran di pedesaan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia semakin nampak jika dibandingkan secara internasional. Berdasarkan Konferensi Internasional diketahui bahwa (1) hasil survei Human Development Index (HDI) menyimpulkan Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang diteliti, (2) survei The Political Economic Risk Consultation (PERC) melaporkan Indonesia berada diperingkat 12 dari 12 negara yang disurvei, (3) hasil studi The Third International Mathematics and Science Study Repeat melaporkan siswa SLTP Indonesia menempati peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika dari 38 negara yang disurvei di Asia, Australia dan Afrika.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa mutu pendidikan di Indonesia memang masih jauh jika dibandingkan dengan negara lain. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, serta potensi anak didik yang bersangkutan. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, faktor guru merupakan faktor yang sangat penting. Bahkan guru dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan. Meskipun potensi anak didik kurang, sarana dan prasarana kurang namun jika gurunya berkualitas, memiliki pengetahuan luas, memiliki keterampilan tinggi serta memiliki dedikasi yang tinggi dimungkinkan dapat dihasilkan lulusan yang memadai. Sejalan dengan itu, Bank Dunia menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang amat menentukan mutu pendidikan

Guru dapat dipandang sebagai wahana investasi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas guru mutlak diperlukan. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan membuka kesempatan untuk melanjutkan studi lanjut maupun melalui kegiatan penataran, pelatihan dan kegiatan ilmiah lainnya. Kegiatan tersebut dimaksudkan dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesi guru.

Berdasarkan wawancara pada beberapa sekolah dan pejabat Dinas Pendidikan, diketahui bahwa banyak guru yang telah memiliki jabatan sebagai Guru Pembina golongan IVa. Mereka mengalami kesulitan untuk naik pangkat/ jabatan ke IV b ke atas, karena harus memenuhi unsur pengembangan profesi sekurang-kurangnya 12 kredit, di samping telah dipenuhi jumlah angka kredit kumulatif yang dipersyaratkan. Adanya keharusan memenuhi unsur pengembangan profesi mengakibatkan macetnya kenaikan dari golongan IVa ke IV b dan berikutnya. Yang menjadi permasalahan adalah : bagaimana tingkat pemahaman, tingkat kesulitan dan sikap guru terhadap pengembangan profesi ? Adakah perbedaan sikap terhadap pengembangan profesi yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, golongan kepangkatan dan jenjang sekolah? Bagaimana hubungan antara tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan dengan sikap guru terhadap pengembangan profesi ? Adakah

hubungan antara pelatihan karya ilmiah dengan tingkat kesulitan pengembangan profesi? Sehubungan dengan itu, maka tujuan penelitian ini untuk (1) Mengidentifikasi kecenderungan tingkat pemahaman, tingkat kesulitan dan sikap guru terhadap pengembangan profesi, (2) Mengetahui perbedaan sikap guru dengan sikap terhadap pengembangan profesi yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, golongan kepangkatan dan jenjang sekolah, (3) Mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman, tingkat kesulitan dengan sikap guru terhadap pengembangan profesi, (4) Mengetahui hubungan antara kegiatan pelatihan karya ilmiah dengan tingkat kesulitan dalam pengembangan profesi.

Kajian Pustaka

Sikap seseorang merupakan pencerminan dari suatu respon terhadap suatu obyek.

Mengingat lingkungan, pendidikan, sosial ekonomi dan pengalaman masing-masing orang tidak sama maka sikap yang ditunjukkan kepada obyek yang sama dapat berbeda-beda. Menurut Polak (1976:98) sikap merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk bertindak dalam situasi tertentu. Allport (1954:54) berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan mental seseorang dalam memberikan respon terhadap obyek atau situasi tertentu yang diperolehnya melalui pengalaman. Sementara itu, Shaw dan Wright (1967:2) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi afektif yang didasarkan dari keyakinan dan menggambarkan evaluasi yang relatif tetap tentang karakteristik yang dipelajari dari obyek sosial atau kelas sosial. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap berkaitan dengan perasaan, kesiapan dan kecenderungan sebagai suatu reaksi dalam menghadapi obyek tertentu.

Salah satu cara untuk mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek dapat dilakukan dengan memberikan tes, antara lain dengan instrumen yang berupa kuesioner dan skala bertingkat. Sikap memiliki sejumlah komponen, sehingga dengan mengungkap komponen tersebut dapat diketahui gambaran sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Gorman, sikap memiliki tiga komponen yakni kognitif, afektif dan tingkah laku (konatif).

Komponen kognitif berkaitan dengan informasi, bahwa seseorang mempunyai pengetahuan terhadap tentang obyeknya baik secara faktual maupun melalui pengalamannya. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan yang bersifat senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu obyek. Komponen tingkah laku (konatif) berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek misalnya menerima atau menolak. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan aspek sikap yang sifatnya konsisten.

Sikap lebih banyak diperoleh dari belajar dibandingkan dengan sifat bawaan. Oleh sebab itu, dengan cara menciptakan lingkungan atau suasana tertentu dimungkinkan dapat mengubah sikap. Pada dasarnya sikap dapat ditumbuhkan, dipelihara dan diperlemah dengan belajar. Obyek dalam penelitian ini adalah pengembangan profesi guru. Oleh sebab itu, sikap guru terhadap pengembangan profesi dimaksudkan sebagai perasaan, kesiapan, dan kecenderungan guru terhadap pengembangan profesi.

Dalam era globalisasi dewasa ini, nampaknya profesi guru merupakan pilihan terakhir. Bahkan ada yang berpendapat bahwa profesi guru sudah diambang kematian, mengingat profesi guru sudah tidak diminati oleh putra-putra terbaik dan masyarakat tidak memberikan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru (Tilaar, 2001:285). Adanya berbagai keluhan masyarakat terhadap mutu berbagai jenis dan jenjang pendidikan merupakan refleksi dari rendahnya mutu guru. Berdasarkan data guru tahun 1995/1996 diketahui jumlah guru SD, SMP dan SMA sebanyak 2,17 juta, namun hanya 27 % yang memenuhi syarat, yakni 54% guru SD dan 19% guru SMP/SMA. Dari 1,3 juta guru SD sebanyak 90% tidak memenuhi syarat atau berijazah kurang dari D2. Demikian juga kualifikasi guru SMP dan SMA juga kurang baik, karena hanya 52% guru yang berkualifikasi S1 (Tilaar, 2001:286)

Di lain pihak, guru merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan pemeran utama dalam proses pendidikan. Guru merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan dan sekaligus sebagai masukan instrumental yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena itu, kualitas dan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru (Fasli Jalal, 2001:85). Oleh karena demikian

pentingnya peran guru dalam pendidikan maka kesejahteraan dan kualitas guru harus selalu ditingkatkan. Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas guru adalah adanya kenaikan jabatan / pangkat dengan angka kredit, dimana guru yang berkualitas dapat mencapai jenjang kepangkatan tertinggi hingga golongan IVE seperti yang terjadi di Perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono, disimpulkan bahwa pembinaan jabatan guru dengan angka kredit setelah berjalan 13 tahun belum efektif. Tidak terdapat hubungan antara jenjang jabatan fungsional dengan kemampuan kerja guru. Dengan sistem angka kredit, guru hanya bisa mencapai jabatan / pangkat sampai golongan IV a, dan sangat sedikit yang sampai golongan IV b dan tidak ada yang sampai IVc. Sistem angka kredit belum dapat mengubah guru dalam berperilaku profesional, tidak meningkatkan motivasi dan prestasi kerja, sehingga akhirnya tidak meningkatkan kualitas pendidikan (Sugiyono, 2002:131). Untuk dapat naik jabatan/pangkat IVa ke atas diperlukan unsur pengembangan profesi di samping telah dipenuhi jumlah angka kredit yang telah ditentukan.

Berdasarkan Petunjuk Praktis Pengembangan Profesi bagi jabatan Fungsional Guru, yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Sistem Standardisasi dan Tenaga Profesi Tenaga Kependidikan Menengah Dikdasmen (2001:2) disebutkan bahwa kegiatan yang termasuk dalam pengembangan profesi meliputi (1) karya tulis / karya ilmiah di bidang pendidikan, (2) menemukan teknologi tepat guna, (3) membuat alat pelajaran / alat peraga atau alat bimbingan, (4) menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Selanjutnya dijelaskan bahwa jenis karya tulis / karya ilmiah di bidang pendidikan dapat berupa (1) karya tulis / karya ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei, dan atau evaluasi, (2) karya tulis / tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri, (3) tulisan ilmiah populer, (4) prasaran berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah, (5) buku pelajaran atau modul, (6) diktat pelajaran dan (7) mengalihbahasakan buku pelajaran / karya ilmiah.

Pengembangan profesi dalam era globalisasi nampaknya sudah merupakan suatu keharusan mengingat semakin terbuka dan semakin ketatnya persaingan baik persaingan tenaga kerja domestik maupun antar negara.

Hal ini sejalan dengan prospek profesi guru abad 21. Menurut Tilaar (2001 : 295) profil profesi guru dalam era masyarakat terbuka sebagai berikut : (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (3) memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) mengembangkan profesi secara berkesinambungan. Pengembangan profesi guru mutlak perlu dilakukan mengingat profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus karena praktek-praktek pendidikan bukan merupakan proses robot atau mesin.

Diterapkannya Keputusan Menpan No.84 tahun 1993 tentang Petunjuk Praktis Pengembangan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Guru, dimaksudkan untuk membantu guru dalam memahami kandungan isi pengembangan profesi guru, cara perhitungan kredit serta prosedur yang perlu dilakukan. Oleh sebab itu, adanya Kepmen Menpan tersebut bukannya untuk membatasi atau menghambat kenaikan guru ke golongan IV b ke atas, namun justru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru untuk mencapai golongan maksimal sepanjang yang bersangkutan memiliki prestasi yang memadai. Oleh karena itu, munculnya Kepmen Menpan ini dimaksudkan agar guru terpacu untuk berkarier, dengan cara mengembangkan karya tulis / karya ilmiah di bidang pendidikan, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga, menciptakan karya seni dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Kegiatan pengembangan profesi ini sangat penting bagi guru yang akan naik pangkat ke golongan IV b ke atas, namun demikian kegiatan ini perlu pula bagi guru yunior untuk mengembangkan prestasinya. Bagi guru golongan IVa yang akan naik pangkat ke golongan IVb dan seterusnya wajib memiliki kredit pengembangan profesi. Untuk itu pemerintah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah guna mengembangkan kemampuan guru di bidang karya tulis ilmiah. Guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan karya ilmiah diduga memiliki sikap yang positif, pemahaman yang tinggi serta tingkat kesulitan yang rendah terhadap pengembangan profesi dibandingkan dengan guru yang belum mengikuti. Selain itu, guru SLTA diharapkan memiliki sikap dan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan guru SLTP. Diduga

perbedaan tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap sikap mereka dalam pengembangan profesi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*, sehingga data yang diambil merupakan kejadian yang telah berlangsung dan peneliti tidak dapat mengubah variabel yang telah terjadi. Populasi penelitian ini adalah para guru SLTP dan SLTA di Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *survei*. Teknik sampling yang digunakan *multi stage random sampling*, yaitu pertama dilakukan *cluster sampling* untuk menentukan sampel kabupaten dan kota, dan *stratified random sampling* untuk menentukan sekolah dan responden penelitian. Berdasarkan hasil random terpilih guru SLTP kabupaten sebanyak 63 orang dan 35 orang untuk SLTP kota. Untuk SLTA kabupaten terpilih guru sebanyak 77 orang dan 32 orang untuk SLTA kota.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner atau angket. Untuk mendapatkan data tentang sikap guru dan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi maka angket disusun dengan model skala Likert. Sedangkan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman disusun dalam bentuk pernyataan dengan pilihan benar salah. Analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara umum dengan dilengkapi persentase dan tabel. Sedangkan analisis statistik inferensial dipergunakan untuk uji perbedaan dan uji korelasi. Untuk keperluan pengujian dipergunakan Program SPSS 10.0

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini sebanyak 207 orang, terdiri atas 98 guru dari SLTP dan 109 guru SLTA. Berdasarkan jenis kelaminnya, terdapat 110 orang (53%) laki-laki dan 97 orang (47%) wanita. Dari jumlah tersebut,

terdapat 106 orang (51%) memiliki golongan III dan sebanyak 101 orang (49%) telah memiliki pangkat/golongan IVa. Jika dilihat dari latar belakang tingkat pendidikannya, terdapat 52 orang (25%) yang berijazah sarjana muda dan sebanyak 155 orang (75%) yang berijazah sarjana. Adapun gambaran selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Guru SLTP dan SLTA

Keterangan	SLTP	SLTA	Jumlah	%
1. Pria	59	51	110	53
2. Wanita	39	58	107	47
1. Golongan III	49	58	107	51
2. Golongan IVa	49	51	100	49
1. Sarjana Muda	28	24	52	25
2. Sarjana	70	85	155	75

Dalam rangka meningkatkan kegiatan pengembangan profesi bagi guru SLTP dan SLTA, Dinas Pendidikan Kabupaten/kota maupun Propinsi DIY menyelenggarakan pelatihan karya tulis ilmiah. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, jumlah guru yang mengikuti kegiatan pelatihan karya tulis ilmiah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Guru SLTP dan SLTA Peserta Pelatihan Karya Tulis Ilmiah

Keterangan	SLTP	SLTA	Jumlah	%
1. Pernah Mengikuti Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	41	40	81	39
2. Belum Pernah	57	69	126	61
1. Pernah Membuat Karya Ilmiah	22	17	39	48
2. Belum Pernah	19	23	42	52

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hanya 37% guru SLTA dan 42% guru SLTP yang mengikuti pelatihan karya ilmiah. Dari seluruh peserta tersebut, ternyata hanya 54% guru SLTP yang membuat karya ilmiah dan untuk guru SLTA hanya 43%. Adapun tingkat pemahaman guru terhadap pengembangan profesi dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Pengembangan Profesi

Klasifikasi Tingkat Pemahaman	SLTP		SLTA		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	60	61	60	55	120	58
Sedang	23	24	35	32	58	28
Tinggi	15	15	14	13	29	14
Jumlah	98	100	109	100	207	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebanyak 120 orang (58%) guru memiliki tingkat pemahaman pengembangan profesi dalam kategori rendah, 28% dalam kategori sedang dan hanya 14% yang berada dalam kategori tinggi. Sedangkan gambaran tentang tingkat kesulitan yang dirasakan guru terhadap pengembangan profesi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Kesulitan Guru Terhadap Pengembangan Profesi

Klasifikasi Tingkat Kesulitan	SLTP		SLTA		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	8	8	16	15	24	12
Sedang	79	81	87	80	166	80
Tinggi	11	11	6	5	17	8
Jumlah	98	100	109	100	207	100

Berdasarkan data pada tabel 4, diketahui bahwa 80% guru menyatakan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi dalam kategori sedang, 12% kategori rendah dan hanya 8% kategori tinggi. Sementara itu, gambaran tentang sikap guru terhadap pengembangan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Sikap Guru Terhadap Pengembangan Profesi

Klasifikasi Sikap Guru	SLTP		SLTA		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	6	6	5	5	11	5
Sedang	72	74	70	64	142	69
Tinggi	20	20	34	31	54	26
Jumlah	98	100	109	100	207	100

Berdasarkan data tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 69% (142 orang) guru memiliki sikap terhadap pengembangan profesi dalam kategori sedang,

kategori tinggi sebanyak 26% dan hanya 5% kategori rendah. Hal ini menggehirkan, mengingat sebagian besar guru memiliki sikap yang positif terhadap pengembangan profesinya.

Apakah tingkat pendidikan guru mengakibatkan perbedaan sikap, tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi? Hasil uji perbedaan tingkat pendidikan guru dengan sikap terhadap pengembangan profesi, diperoleh t hitung = -1.888 dan $p = 0.060$. Sementara itu, hasil uji perbedaan antara tingkat pendidikan guru dengan tingkat pemahaman pengembangan profesi diperoleh t hitung -2.338 dan $p = 0.020$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda, dimana guru yang berpendidikan sarjana memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibanding guru yang berpendidikan sarjana muda. Sedangkan hasil uji perbedaan antara tingkat kesulitan dengan sikap terhadap pengembangan profesi diperoleh t hitung = 0.304 dan $p = 0.761$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan tentang sikap, dan tingkat kesulitan antara guru yang berpendidikan sarjana muda dengan guru yang berpendidikan sarjana. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan guru tidak berpengaruh kepada sikap dan tingkat kesulitan guru terhadap pengembangan profesi, tetapi mempunyai pengaruh kepada tingkat pemahaman guru terhadap pengembangan profesi.

Apakah jenjang sekolah memberikan perbedaan terhadap sikap, tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi? Hasil uji perbedaan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru SLTP dengan guru SLTA diperoleh t hitung = -.947 dan $p = 0.345$ Sementara itu, uji perbedaan tingkat pemahaman dengan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru SLTP dengan guru SLTA diperoleh t hitung = -.123 dan $p = 0.902$ Sedangkan uji perbedaan tingkat kesulitan pengembangan profesi antara guru SLTP dengan guru SLTA diperoleh t hitung = 1.057 dan $p = 0.292$ Karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0.05 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan sikap guru, tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan antara guru SLTP dengan guru SLTA.

Apakah perbedaan golongan kepangkatan guru mengakibatkan perbedaan sikap, tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan terhadap

pengembangan profesi? Hasil uji perbedaan antara guru golongan III dengan Golongan IV terhadap sikap diperoleh t hitung = 2.266 dan $p = 0.025$, berarti ada perbedaan yang signifikan sikap guru golongan III dengan golongan IV terhadap pengembangan profesi. Sementara itu, hasil uji beda tingkat pemahamannya diperoleh t hitung = 0.258 dan $p = 0.797$ sedangkan uji beda terhadap tingkat kesulitan pengembangan profesi diperoleh t hitung = -0.598 dan $p = 0.551$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan pengembangan profesi antara guru golongan III dengan guru golongan IV.

Apakah pernah tidaknya mengikuti pelatihan karya ilmiah mengakibatkan perbedaan sikap, tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi? Hasil uji t sikap guru terhadap pengembangan profesi, diperoleh t hitung = 1.227 dan $p = 0.221$, sementara itu untuk tingkat pemahaman guru diperoleh t hitung = -1.663 dan $p = 0.098$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan sikap maupun tingkat pemahaman antara guru yang pernah mengikuti atau belum mengikuti pelatihan karya ilmiah. Sedangkan untuk tingkat kesulitan guru diperoleh t hitung = 2.275 dan $p = 0.007$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi antara guru yang pernah dengan yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan karya ilmiah.

Apakah ada hubungan antara tingkat pemahaman, tingkat kesulitan dengan sikap guru terhadap pengembangan profesi? Hasil uji korelasi antara tingkat pemahaman dengan sikap guru terhadap pengembangan profesi diperoleh $r = 0.123$ dan $p = 0.073$ Sementara itu uji korelasi antara tingkat kesulitan dengan sikap guru diperoleh $r = -0.026$ dan $p = 0.707$. Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi diperoleh $F = 1.617$ dan $p = 0.201$. Dengan demikian, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman, tingkat kesulitan terhadap sikap pengembangan profesi bagi guru.

Apakah ada hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat kesulitan guru terhadap pengembangan profesi? Hasil uji korelasi antara tingkat pemahaman dengan tingkat kesulitan guru, diperoleh $r = -.193$ dan $p = 0.005$, berarti terdapat hubungan yang negatif signifikan antara tingkat

pemahaman dengan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi. Makin tinggi tingkat pemahaman guru makin rendah tingkat kesulitan yang dialami guru dalam pengembangan profesi, sebaliknya makin rendah tingkat pemahaman semakin tinggi tingkat kesulitan yang dialami guru dalam pengembangan profesi.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 75% guru SLTP dan SLTA di Propinsi Yogyakarta berpendidikan sarjana (S1) dan hanya 25% yang berpendidikan sarjana muda atau D III. Untuk jenjang SLTP, guru yang berpendidikan sarjana sebanyak 71% dan untuk jenjang SLTA sebanyak 78%. Keadaan ini cukup menggembirakan mengingat kualifikasi guru SLTP dan SLTA secara nasional yang berpendidikan sarjana baru 52% (Tilaar, 2001 : 286). Hal ini wajar, karena Yogyakarta merupakan kota pendidikan, memiliki banyak perguruan tinggi sehingga kebutuhan tenaga guru yang berpendidikan S1 mudah untuk dipenuhi. Dengan kualifikasi S1, maka para guru akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga memiliki kompetensi yang memadai. Sementara itu, jika dilihat dari segi jabatan/kepegangatan, 50% guru SLTP dan SLTA di Yogyakarta sebagai guru Pembina golongan IVa sehingga mereka ini dapat dikatakan sebagai guru senior. Para guru Pembina golongan IVa perlu dimotivasi untuk memacu kariernya serta meraih pangkat/golongan IVb ke atas, meskipun untuk dapat naik jabatan/pangkat ke IVb ke atas mereka harus memiliki *kredit point* minimal 12 sks dari unsur pengembangan profesi, di samping telah memenuhi persyaratan lainnya.

Dalam rangka memacu karier para guru, pihak Dinas Pendidikan baik di Dinas Propinsi maupun Kabupaten/Kota memberikan kesempatan kepada para guru SLTP dan SLTA khususnya kepada guru Pembina golongan IVa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pengembangan profesi yang berupa pelatihan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini dilaksanakan didasarkan atas pertimbangan bahwa guru pada umumnya mengalami kesulitan untuk memenuhi unsur pengembangan profesi, khususnya pembuatan karya ilmiah hasil penelitian atau karya ilmiah lainnya. Hal ini

menunjukkan adanya kepedulian pihak Dinas Pendidikan setempat untuk memajukan dan mendorong para guru agar meningkatkan kariernya hingga pada tingkat yang maksimal. Namun demikian, kesempatan yang baik ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para guru. Hal ini dibuktikan bahwa hanya 37% guru SLTA dan 42% guru SLTP yang telah mengikuti pelatihan karya ilmiah. Dari seluruh peserta yang mengikuti pelatihan karya ilmiah, ternyata hanya 54% guru SLTP yang bersedia mencoba membuat karya ilmiah dan untuk guru SLTA hanya 43%. Hal ini perlu menjadi perhatian, mengapa para peserta tidak bersedia membuat karya ilmiah sebagai tindak lanjut atau mempraktekkan apa yang telah didapat dari kegiatan pelatihan. Diduga keikutsertaan para guru dalam kegiatan pelatihan karya tulis ilmiah tersebut tidak sepenuhnya didasarkan atas keinginan guru yang bersangkutan, melainkan mereka ditunjuk, diperintah atau mendapat tugas dari kepala sekolah. Di lain pihak diduga tidak adanya kewajiban bagi setiap peserta untuk membuat karya tulis ilmiah.

Banyaknya guru yang tidak menindaklanjuti pelatihan karya tulis ilmiah dapat juga disebabkan kurangnya pemahaman tentang pengembangan profesi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, tingkat pemahaman guru terhadap pengembangan profesi berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti guru kurang memahami isi, tujuan dan berbagai kegiatan yang termasuk sebagai unsur pengembangan profesi. Tingkat pemahaman guru SLTP maupun SLTA relatif sama. Dari hasil uji perbedaan, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman pengembangan profesi antara guru SLTP dengan guru SLTA, yakni diperoleh t hitung = -1.23 dan $p = 0.902$. Demikian juga jika didasarkan atas golongan kepangkatan guru, ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman antara guru golongan III dengan golongan IV. Hal yang mengejutkan adalah keikutsertaan dalam pelatihan karya tulis ilmiah ternyata tidak membawa dampak pada tingkat pemahaman pengembangan profesi. Hal ini dibuktikan hasil uji perbedaan antara guru yang pernah mengikuti pelatihan karya ilmiah dengan guru yang tidak mengikuti, diperoleh t hitung = -1.663 dan $p = 0.098$. Apakah hal ini karena peserta kurang berminat, mengingat sebagian peserta justru guru golongan III yakni sebesar 52%, sedang peserta guru golongan IVa hanya 48%. Para peserta guru golongan III kemungkinan belum merasa

perlu terhadap pengembangan profesi karena untuk naik pangkat/golongan ke IVa tidak memerlukan unsur pengembangan profesi. Namun demikian, jika dilihat dari tingkat pendidikannya diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman pengembangan profesi antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda. Hal ini ditunjukkan oleh t hitung = -2.338 dan $p = 0.060$ serta rerata untuk guru SLTA lebih tinggi daripada guru SLTP.

Secara keseluruhan para guru berpendapat tidak mengalami kesulitan dalam pengembangan profesi karena hanya 8% dari mereka yang mengalami kesulitan dalam kategori tinggi, dan mereka yang menyatakan mengalami kesulitan dalam kategori sedang sebanyak 80%. Dilihat dari tingkat pendidikan guru ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan pengembangan profesi antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda, yang hal ini ditunjukkan oleh t hitung = 0.304 dan $p = 0.761$. Demikian pula jika dilihat dari asal sekolah tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan antara guru SLTP dengan SLTA, yang hal ini ditunjukkan oleh t hitung = 1.057 dan $p = 0.292$. Hasil yang senada jika dilihat dari golongan kepangkatan guru, dimana tidak ada perbedaan tingkat kesulitan antara guru golongan III dengan golongan IV. Namun demikian jika dilihat dari segi pernah tidaknya mengikuti pelatihan karya tulis ilmiah, ternyata ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan pengembangan profesi antara guru yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan dibandingkan dengan mereka yang belum pernah, yakni ditunjukkan oleh t hitung = 2.275 dan $p = 0.007$. Hal ini wajar, karena dengan mengikuti pelatihan pengetahuan dan keterampilannya akan semakin meningkat sehingga mereka tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dalam pengembangan profesi.

Sikap guru terhadap pengembangan profesi pada umumnya positif, dan hanya 5% dari mereka yang memiliki sikap dalam kategori rendah sementara itu sebanyak 69% memiliki sikap dalam kategori sedang dan sebanyak 26% memiliki sikap dalam kategori tinggi. Namun tidak ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda, yang hal ini ditunjukkan oleh t hitung = 1.888 dan $p = 0.060$. Demikian juga dilihat dari asal sekolah, dimana sikap guru SLTP dan SLTA tidak memiliki perbedaan

yang signifikan, yang ditunjukkan oleh t hitung = -0.947 dan $p = 0.345$. Tidak adanya perbedaan yang signifikan sikap guru terhadap pengembangan profesi juga terjadi jika dilihat dari pernah tidaknya mengikuti kegiatan pelatihan karya ilmiah. Idealnya bagi mereka yang telah mengikuti pelatihan karya ilmiah akan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mengikuti pelatihan, mengingat tujuan pembelajaran secara umum meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun jika dilihat dari golongan kepangkatannya, ternyata terdapat perbedaan yang signifikan sikap pengembangan profesi antara guru golongan III dibandingkan guru golongan IV, yang ditunjukkan oleh t hitung = 2.266 dan $p = 0.025$ dimana rerata sikap guru golongan III = 59.03 dan rerata dari golongan IV sebesar 57.60 . Hal ini menarik untuk dikaji karena seharusnya guru golongan IV memiliki sikap yang lebih tinggi sebab mereka ini lebih memerlukan unsure pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat ke golongan IVb ke atas dibandingkan guru golongan III. Boleh jadi, dugaan rendahnya sikap terhadap pengembangan profesi bagi guru golongan IVa, disebabkan mereka telah merasa puas telah mencapai golongan IVa mengingat banyak tersiar kabar bahwa untuk naik pangkat ke golongan IV b sangat sulit, sehingga sedikit sekali guru yang berhasil untuk dapat naik pangkat ke golongan IV b dan kenaikan berikutnya.

Bagaimana hubungan tingkat pemahaman, tingkat kesulitan terhadap sikap guru terhadap pengembangan profesi? Baik dengan analisis sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman maupun tingkat kesulitan dengan sikap guru terhadap pengembangan profesi. Hubungan antara tingkat pemahaman dengan sikap terhadap pengembangan profesi diperoleh r hitung = 0.123 dan $p = 0.073$, sedangkan hubungan antara tingkat kesulitan dengan sikap terhadap pengembangan profesi diperoleh r hitung = -0.026 dan $p = 0.707$. Sedangkan hubungan secara bersama antara tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan dengan sikap terhadap pengembangan profesi diperoleh F hitung = 1.617 dan $p = 0.201$. Namun demikian antara tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan terjadi hubungan negatif yang signifikan yakni r hitung = -0.193 dan $p = 0.005$. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pemahaman semakin rendah tingkat kesulitan terhadap

pengembangan profesi dan sebaliknya semakin rendah tingkat pemahamannya, semakin tinggi tingkat kesulitannya.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapatlah disimpulkan antara lain sebagai berikut . *Pertama*, sebanyak 58% guru SLTP dan SLTA di Yogyakarta memiliki tingkat pemahaman terhadap pengembangan profesi termasuk dalam kategori rendah dan hanya 14 % dari mereka dalam kategori tinggi. *Kedua*, sebanyak 80% guru memiliki tingkat kesulitan dalam pengembangan profesi dalam kategori sedang, dan hanya 8% yang memiliki kesulitan tinggi. *Ketiga*, 69% guru memiliki sikap positif terhadap pengembangan profesi dalam kategori cukup, dan hanya 5% dari mereka yang memiliki sikap dalam kategori rendah. *Keempat*, tidak ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda. Sebaliknya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman terhadap pengembangan profesi antara guru yang berpendidikan sarjana dengan sarjana muda. *Kelima*, tidak ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru SLTP dengan SLTA. *Keenam*, terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap pengembangan profesi antara guru golongan III dengan golongan IV. *Ketujuh*, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi antara guru yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan karya ilmiah dengan guru yang belum mengikuti pelatihan. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap maupun tingkat pemahaman terhadap pengembangan profesi antara guru yang mengikuti pelatihan karya ilmiah dengan mereka yang belum mengikuti pelatihan. *Kedelapan*, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan dengan sikap terhadap pengembangan profesi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. *Kesembilan*, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat pemahaman dengan tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi. Semakin tinggi tingkat pemahamannya semakin rendah tingkat kesulitan terhadap pengembangan profesi, dan sebaliknya

semakin rendah tingkat pemahaman semakin tinggi tingkat kesulitannya terhadap pengembangan profesi bagi guru SLTP dan SLTA di Yogyakarta.

Sehubungan dengan itu, disarankan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan pelatihan karya ilmiah perlu disebarluaskan dan ditingkatkan mengingat baru 39 % guru yang mengikutinya. Kegiatan ini hendaknya mengutamakan guru golongan IVa, karena mereka ini kiranya lebih mendesak kebutuhannya untuk kepentingan kenaikan pangkat ke golongan IV b. *Kedua*, kegiatan pelatihan karya ilmiah dilakukan secara periodek dan keikutsertaan peserta didasarkan atas niat dan kebutuhan dan bukan atas dasar perintah dari kepala sekolah/ instansi. Kepada setiap peserta diwajibkan untuk membuat karya tulis secara mandiri. Kepada peserta yang tidak menyerahkan tugas pembuatan karya tulis, sertifikat dan haknya ditunda pemberiannya. *Ketiga*, perlu ditanamkan sikap positif terhadap pengembangan profesi bagi guru, sehingga kebutuhan pengembangan profesi tidak semata-mata didasarkan atas pertimbangan untuk kenaikan pangkat/golongan, melainkan dimaksudkan untuk memacu karier setiap guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2001). *Petunjuk Praktis Pengembangan Profesi Bagi jabatan Fungsional Guru*. Jakarta : Proyek Pengembangan Sistem Standardisasi dan Profesi Tenaga Kependidikan Menengah Dikdasmen.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi (ed.). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adicita.
- Ida Bagus Mantra. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. ..
- Indrajati Sidi. (2002). *Konsep Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup (life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen.

- Singgih Santosa. (2002). *SPSS : Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2002). Pembinaan Guru Dengan Sistem Kredit. *Jurnal ilmiah Pendidikan Cakrawala Pendidikan, Pebruari 2002. Th.XXI. No. 1*
- Tilaar, HAR. (2001). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta : Indonesia Tara.
- Suharsimi Arikunta. (1998). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryabrata, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- . (1998). Profil Guru Abad 21. Makalah Disampaikan dalam “*Seminar Regional Paradigma Baru Pembentukan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Implikasi Kelembagaannya*, Dies Natalis ke-34 IKIP YOGYAKARTA
- Tim Broad - Based Education. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education)*. Jakarta : Depdiknas.
- Yuliantara. (2003). “Pembinaan Guru Di Era Otonomi Daerah Dengan Sistem Angka Kredit Di Kabupaten Bantul”, *Thesis*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.